

HEGEMONI DALAM NOVEL MAJNUN KARYA ANTON KURNIA (KAJIAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI)

Ilfin Nadhir Alamsyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ilfin.2032@mhs.unesa.ac.id

Yermia Nugroho Agung Wibowo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yermianugroho@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hegemoni dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia yang akan diungkap secara detail dan komprehensif, menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah novel berjudul *Majnun* karya Anton Kurnia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, catat, dan pustaka dengan sistem pengkodean. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutik. Hasil dari penelitian ini ditemukan sembilan praktik dan bentuk hegemoni sesuai teori Antonio Gramsci, sebagai berikut : 1) praktik Hegemoni kebudayaan yang berupa lingkungan Yusuf mempercayai budaya secara turun temurun, 2) praktik Hegemoni general berupa tokoh Eyang Putri Mariam Sastroprawiro menghegemoni Yusuf beratalegawa untuk membeli bunga rampai di pasar setiap Kamis Wage, 3) praktik Hegemoni ideologi berupa kegiatan-kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh Majnun karena terpengaruh ideologi, 4) praktik Hegemoni kepercayaan populer berupa kepercayaan populer folklor yang turun-temurun, 5) praktik Hegemoni kaum intelektual berupa hegemoni intelektual organik dan tradisional, 6) praktik Hegemoni negara berupa praktik hegemoni masyarakat politik terjadi saat Prabu Guru Darmasiksa menghegemoni seluruh masyarakatnya, 7) bentuk hegemoni integral berupa dua subjek dan objek hegemoni tidak terdapat kontradiksi, 8) bentuk hegemoni merosot berupa kondisi tokoh Mbah Kung yang merupakan seorang perwira yang taat pada aturan Orde Baru, 9) bentuk hegemoni minimum berupa kondisi tokoh Semaoen dan parah buruh menjadi objek hegemoni yang dilakukan oleh kolonial Belanda.

Kata Kunci: *Hegemoni, Sastra, Majnun*

Abstract

This research aims to describe the hegemony in the novel Majnun by Anton Kurnia which will be revealed in detail and comprehensively, using Antonio Gramsci's theory of hegemony. This research includes qualitative research with a literary anthropology approach. The data source used is a novel entitled Majnun by Anton Kurnia. The data collection technique in this research uses reading, listening, note-taking, and library techniques with a coding system. Data analysis in this study used the hermeneutic method. The results of this study found nine practices and forms of hegemony according to Antonio Gramsci's theory, as follows: 1) the practice of cultural hegemony in the form of Yusuf's environment believing in culture for generations, 2) the practice of general hegemony in the form of the character Eyang Putri Mariam Sastroprawiro hegemoni Yusuf beregawa to buy potpourri in the market every Thursday Wage, 3) the practice of ideological hegemony in the form of demonstration activities carried out by Majnun because they are influenced by ideology, 4) the practice of popular belief hegemony in the form of folklor popular beliefs that have been passed down from generation to generation, 5) the practice of intellectual hegemony in the form of organic and traditional intellectual hegemony, 6) the practice of state hegemony in the form of the practice of hegemony in political society occurs when Prabu Guru Darmasiksa hegemonizes all of his people, 7) the form of integral hegemony in the form of two subjects and objects of hegemony there is no contradiction, 8) the form of degenerate hegemony in the form of the condition of the character Mbah Kung who is an officer who obeys the rules of the New Order, 9) the form of minimum hegemony in the form of the condition of the character Semaoen and severe laborers becoming the object of hegemony carried out by the Dutch colonials.

Keywords: *Hegemony, Literature, Majnun*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan, ia tidak lahir dari tanah yang tandus yang belum tertanami, ia berada di wilayah budaya atau wilayah sosial, di mana manusia telah membangun nilai dan konstruksi sosial yang melahirkan suatu kebudayaan dan peradaban (Teeuw dalam Rosmah, dkk. 2021:39). Karya sastra adalah hasil interpretasi kehidupan nyata dan kehidupan sosial sastrawan yang diekspresikan dalam bentuk tulisan. Maka, karya sastra memiliki keterikatan hubungan dengan kehidupan masyarakat, wujud karya sastra adalah hasil interpretasi dari dunia nyata sebagai suatu evaluasi, kritik, saran, pelajaran, dan pembangunan guna memperbaiki peradaban dan kebudayaan selanjutnya.

Dasar pemikiran paragraf di atas melahirkan suatu teori yang sering kita kenal dengan sebutan sosiologi sastra. Dalam penelitian-penelitiannya, sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra merupakan wujud ekspresi konsep dan ideologi dari suatu masyarakat (Rosmah, dkk. 2021:40). Adapun menurut Damono dalam Wiyatmi (2013:5), sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sesuai dengan namanya, sebenarnya konsep sosiologi sastra adalah wujud inter disiplin ilmu sosiologi dan sastra. Sosiologi sastra memahami fenomena-fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial. Sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama, yakni manusia dalam masyarakat.

Dalam teori sosiologi sastra terdapat berbagai macam teori secara umum, satu di antaranya adalah teori hegemoni yang diusung oleh Antonio Gramsci. Secara literal hegemoni berarti kepemimpinan, dominasi maupun kekuasaan. Namun, menurut Gramsci, konsep hegemoni memperkenalkan kepemimpinan moral dan intelektual dengan meneliti bentuk-bentuk politik, kultural, dan ideologis melalui konsensus yang tidak bersifat memaksa (Faruk, 2017:132). Teori hegemoni sesungguhnya merupakan sebuah kritik-kritik yang muncul disebabkan oleh konsep yang menganggap bahwa esensi entitas tertentu adalah kebenaran yang tunggal. Titik awal teori hegemoni oleh Gramsci adalah suatu kelas dan penganutnya melakukan kekuasaan terhadap kelas-kelas yang lebih kecil dengan metode persuasi dan kekerasan. Lebih detail Gramsci menjelaskan bahwa hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan kepemimpinan politik dan ideologis (Simon, 2004:19). Hegemoni tidak hanya sekadar penguasaan atas kelas yang lebih besar terhadap kelas yang lebih kecil melalui

kekuasaan yang diperoleh kelas lebih besar, tetapi ada kontrak persetujuan antara kelas atas dan bawah dengan suatu kepemimpinan politik dan ideologi yang diberikan. Konsep hegemoni mempersuasi masyarakat kelas bawah dalam ideologi yang dibawa oleh kelas atas untuk membawa bentuk budaya baru dan cara pandang baru.

Hegemoni sering dikaitkan dengan pola negara dan politik. Namun, faktanya hegemoni sering kita jumpai dalam suatu kondisi lingkungan sehari-hari melalui persetujuan masyarakat. Konsep hegemoni tidak melulu membicarakan tatanan sosial masyarakat politik, tetapi hegemoni sudah terjadi pada tatanan masyarakat sipil sendiri. Hal ini tanpa disadari bahwa proses hegemoni dan terhegemoni telah menjadi sendi-sendi yang tidak bisa dielakkan, karena konsep hegemoni sendiri objeknya pada manusia sebagai makhluk sosial.

Novel *Majnun* karya Anton Kurnia termasuk dalam rekomendasi 15 novel populer terbaik di tahun 2022. Novel *Majnun* karya Anton Kurnia menarik dikaji, menceritakan tentang suatu persahabatan dan percintaan. Namun, memperjuangkan kebebasan dan ketidakadilan adalah inti sari pembahasan pada novel tersebut. Novel *Majnun* karya Anton Kurnia menceritakan suatu kisah tokoh utama yang bernama Yusuf Bratalegawa yang lahir dengan sebilah keris di tubuhnya. Ia merupakan pria yang lahir dengan kondisi keluarga yang mempercayai tradisi-tradisi Jawa dan agama Islam. Yusuf menikah dengan Zulaikha, perempuan yang sudah memiliki suami, tetapi suaminya tak mampu memberi kebahagiaan sehingga Zulaikha menikah dengan Yusuf. Sebaliknya, sejak masa muda meskipun Yusuf telah meniduri banyak wanita, ia tidak menemukan wanita yang membuatnya terengah-kecuali Zulaikha. Zulaikha merupakan anak tunggal dari Satiman dan Sri Asih, ayahnya merupakan seorang tentara di era orde baru. Zulaikha sering dihantui oleh bayang-bayang kucing yang telah ia tabrak dan dikubur di belakang rumah. Kucing itu selalu hadir dalam mimpi Zulaikha sehingga membuatnya harus pergi meninggalkan rumah yang ditempati bersama Yusuf. Kehidupan Zulaikha dipenuhi dengan bayang-bayang masa lalu, sedangkan Yusuf pria yang mencoba berpikir rasional atas kepercayaan tradisi-tradisi yang tidak masuk akal.

Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia mengisahkan tokoh-tokoh pendukung seperti, Majnun dan Dian Ratri, keduanya adalah pasangan suami istri yang tidak menemukan titik kebahagiaan dalam rumah tangganya, sehingga membuat Ratri selingkuh dan merelakan tubuhnya dijamah pria gila bernama Ferdi. Kejadian itu membuat Majnun marah, akhirnya membunuh Ratri dan menggeletakkan tubuhnya di dapur rumah. Novel yang ditulis Anton Kurnia tersebut menyelipkan peristiwa-peristiwa kekuasaan pada masa

dahulu, hal itu dikaitkan dengan kisah orde baru kepemimpinan Soeharto, kemudian kisah kegilaan Qois dalam kisah Layla Majnun, dan kisah terpicatnya Zulaikha oleh ketampanan nabi Yusuf.

Penelitian ini membahas bagaimana Yusuf selaku tokoh utama menjadi objek hegemoni keluarganya sekaligus subjek atas hegemoninya terhadap Zulaikha dengan segala cara yang dibawa. Kemudian bagaimana tokoh-tokoh pendukung menjadi objek dan subjek atas hegemoni yang dilakukan tokoh lainya seperti; hegemoni yang dilakukan Majnun terhadap Ratri, serta peristiwa-peristiwa hegemoni yang dilakukan oleh presiden Soeharto, dan kisah membabitnya Qois terhadap hegemoni Layla. Di lain sisi, penelitian ini menjabarkan bagaimana aktivitas hegemoni kebudayaan, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara yang terdapat pada novel *Majnun* karya Anton Kurnia.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hegemoni dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia yang diungkap secara detail dan komprehensif, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan praktik hegemoni dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia.
2. Mendeskripsikan bentuk hegemoni dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia.

METODE

Jenis penelitian ini tergolong penelitian sastra, mengkaji data secara kualitatif. Penelitian ini dikatakan sebagai jenis penelitian kualitatif karena dalam proses pengumpulan data berupa kata-kata, kalimat, serta data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan teoritis dan metodologis. Pendekatan teoritis yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra teori hegemoni Antonio Gramsci.

Adapun pendekatan metodologis penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Sumber data penelitian ini, berupa buku sastra novel yang berjudul *Majnun* karya Anton Kurnia, terbit pada tanggal 24 September 2022 oleh PT. Serambi Semesta Distribusi. Data dalam penelitian ini adalah kalimat, paragraf atau data dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia yang di dalamnya terdapat aspek hegemoni. Menurut Gramsci dalam (Faruk, 2017:137), aspek hegemoni meliputi enam pilar, yakni 1) kebudayaan, 2) hegemoni, 3) ideologi, 4) kepercayaan populer, 5) kaum intelektual, dan 6) negara.

Teknik simak-catat dan pustaka merupakan teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data hermeneutik. Adapun metode hermeneutik menurut Teeuw (2015:96) adalah metode penafsiran dan pemaknaan karya sastra serta ungkapan bahasa yang cenderung kompleks dari proses mengubah suatu ketidaktahuan menjadi diketahui dan

dimengerti. Dalam uji kesahihan data, peneliti mengikuti tahapan Lexy J. Moleong, yang meliputi ketekunan/keajegan pengamatan peneliti melalui proses *content analysis*, triangulasi teori, dan pemeriksaan melalui diskusi dengan teman sejawat dan dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Praktik Hegemoni Kebudayaan Dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia

Novel *Majnun* karya Anton Kurnia merupakan novel terbitan tahun 2022 yang mengisahkan cinta, persahabatan, dan perjuangan. Novel *Majnun* karya Anton Kurnia dimulai dengan prolog yang menceritakan kelahiran seorang bayi bernama Yusuf Bratalegawa, Ia hidup di lingkungan keluarga yang kental akan tradisi dan adat istiadat. Tradisi tersebut telah melembaga menjadi kebudayaan yang tidak bisa ditinggalkan. Dalam konteks hegemoni Gramsci, kebudayaan tersebut telah melalui jalan konsensus bersama antara kaum pria dan wanita sehingga tidak ada keterpaksaan antara kelas pria dan kelas wanita. Hal ini dibuktikan pada data berikut.

Data (1)

“Orang-orang berdiri melingkar dalam suasana khidmat. Para lelaki di depan, kaum perempuan di belakang, karena dalam adat kami perempuan selalu berada di belakang laki-laki” (M/HK/8).

Data tersebut mengisahkan suasana upacara adat pada hari ketujuh kelahiran Yusuf Bratalegawa, yakni tokoh utama dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia. Suasana upacara dilakukan kaum laki-laki dan kaum perempuan melingkar dengan khushuk. Kaum wanita menerima hegemoni budaya bahwa yang tepat dalam situasi upacara tersebut kaum pria berada di depan dan kaum wanita harus di belakang. Hal ini, sudah menjadi adat istiadat bagi masyarakat pedesaan di kota Bandung. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data di atas mengandung hegemoni kebudayaan berupa penerimaan kaum wanita terhadap budaya masyarakat bahwa kaum pria merupakan pemimpin sehingga harus di depan.

Data selanjutnya, hegemoni budaya yang ditemukan dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia adalah kebudayaan masyarakat lingkungan Yusuf Bratalegawa yang mempercayai bahwa bayi laki-laki yang lahir harus dibacakan surat Yusuf. Hal tersebut terjadi setelah iringan upacara, orang-orang memotong rambut Yusuf Bratalegawa dan menimbanginya dengan emas. Kemudian kakeknya mengusap lembut wajah Yusuf Bratalegawa seraya membaca lirik surat Yusuf. Hal itu dibuktikan pada data berikut.

Data (2)

“Pada saat itulah kakekku, ayah bapakku yang selalu berkopyah dan berambut perak, mengusah-

usap lembut wajah mungilku seraya membaca surat Yusuf yang dihafalkan luar kepala dalam bahasa kita suci. Konon, bacaan itu kelak akan membuatku dikasihi manusia dan jin layaknya Nabi Yusuf yang sanggup menakwilkan tentang tujuh sapi kurus yang memakan tujuh sapi gemuk di dalam hikayat para nabi. Para lelaki akan menyayangiku sebagai kawan seiring. Para wanita akan merinduiku, terpesona layaknya Zulaikha" (M/HK/9).

Berdasarkan data tersebut, keluarga Yusuf merupakan keluarga yang beragama Islam. Mereka menerapkan kepercayaan agama yang telah melembaga menjadi budaya dan tidak boleh ditinggalkan dalam upacara kelahiran. Pada novel *Majnun* karya Anton Kurnia, konteks budaya di lingkungan Yusuf mempercayai bahwa setiap anak lelaki yang dibacakan surat Yusuf akan mendapat aura tersendiri dalam pergaulan dan karirnya. Hal tersebut telah menjadi hegemoni budaya turun-temurun yang bisa diterima. Dengan demikian, data di atas merupakan wujud hegemoni kebudayaan, berupa budaya kepercayaan masyarakat terhadap pengaruh surat Yusuf terhadap paras seseorang.

Data selanjutnya, yakni hegemoni budaya yang meniti beratkan bahwa pria lebih berkuasa atas segalanya ketimbang seorang wanita. Namun, hal itu tidak menjadi permasalahan dalam lingkungan Yusuf Bratalegawa karena sudah menjadi persetujuan bersama bahwa wanita hanya boleh hamil dan melahirkan, tetapi tidak untuk memberi nama. Hal ini dibuktikan pada data dalam data berikut.

Data (3)

"Dalam adat kami, nama dan pemberian nama bukanlah urusan perempuan. Mereka hanya boleh hamil dan melahirkan, tetapi tidak untuk memberi nama. Mereka hanya bisa mewarisi nama bapaknya atau nama suaminya atau meminjam nama anaknya untuk sebuah panggilan" (M/HK/10).

Berdasarkan data tersebut, budaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam lingkungan Yusuf Bratalegawa merupakan konsensus antara kaum pria dan wanita. Dalam data tersebut, wanita hanya mampu melahirkan, tetapi wewenang dalam memberi nama sudah menjadi hak prerogatif seorang bapak. Adat tersebut telah menjadi benalu dalam lingkungan Yusuf di Bandung. Dengan demikian, data di atas dapat dikatakan sebagai hegemoni kebudayaan.

Data selanjutnya, dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia dapat dilihat dari kisah tokoh kedua yakni Zulaikha. Sebelum menikah dengan Yusuf Bratalegawa, Zulaikha merupakan istri seorang bos besar yang tiap harinya harus keliling-keliling bertemu dengan rekan bisnis suaminya. Dalam hal ini, Zulaikha harus meniru

budaya orang kaya dan istri-istri bos besar lainnya. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Data (4)

"Aku istri bos, harus pandai tampil, bermanis muka setiap ada acara. Jamuan ini, jamuan itu. Resepsi ini, resepsi itu. Pamer senyum, pamer kecantikan, pamer perhiasan, pamer kemewahan. Aku istri yang tampak riang gembira sering pesta, arisan, belanja, dan jalan-jalan. Sese kali pelesir ke luar negeri. Semuanya Cuma-Cuma. Uang mengalir tanpa kerja" (M/HK/76).

Berdasarkan data tersebut, Zulaikha telah terpengaruh oleh hegemoni budaya oleh istri-istri bos besar. Kebiasaan yang dilakukan oleh istri bos besar adalah hidup dengan kemewahan. Dalam data tersebut, Zulaikha mengatakan bahwa *"Aku istri yang tampak riang gembira sering pesta, arisan, belanja, dan jalan-jalan. Sese kali pelesir ke luar negeri"*. Artinya, secara tidak langsung kebudayaan tersebut telah diterima oleh Zulaikha. Dengan demikian, data di atas merupakan hegemoni kebudayaan.

Data selanjutnya yakni hegemoni budaya dalam lingkungan Yusuf Bratalegawa semasa di Bandung. Eyang putri Mariam Sastroprawiro adalah nenek Yusuf Bratalegawa, ia merupakan seorang yang kental dengan kultur tradisional Jawa. Setiap Kamis Wage Yusuf selalu membeli bunga kemudian ditaburkan di makam. Hal tersebut dapat dilihat dari data dalam data berikut.

Data (5)

"Setiap Kamis Wage Eyang putri berziarah ke makam ayah dan ibunya, menabur bunga dan memanjatkan doa cinta. Sese kali aku diminta menemani" (M/HK/22).

"Kata Eyang Putri, tabur bunga bermakna agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan keharuman dari para leluhur, yakni berkah berlimpah yang mengalir kepada anak turun mereka" (Anton, 2022: 22).

Data data di atas merupakan hegemoni kebudayaan dalam lingkungan Yusuf Bratalegawa dan keluarganya yang telah turun-temurun melalui persetujuan bersama antara kelas yang menghegemoni dan kelas yang terhegemoni. Kebudayaan merupakan wujud wadah penghegemonian masyarakat dalam pola berkehidupan sosial yang ditentukan oleh ideologi masyarakat itu sendiri atau ideologi yang lahir atas kelas yang menghegemoni. Dengan demikian, data di atas merupakan wujud hegemoni kebudayaan.

Data selanjutnya, hegemoni budaya yang dialami oleh Yusuf Bratalegawa saat bapak kandungnya meninggal dunia. Kebiasaan yang ada pada lingkungan Yusuf saat ada orang meninggal harus berjalan di bawah

keranda mayat. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Data (6)

“Esok paginya lebih banyak lagi orang berkumpul di rumah kami. Sebelum jenazah dibawa ke makam, aku dan ibuku diminta berjalan di bawah keranda berhias selubung hijau bertuliskan huruf Arab dan roncean melati wangi yang dijunjung tinggi-tinggi oleh empat lelaki dewasa. Lalu aku diminta mencuci muka dengan segayung air yang tersisa dari bekas memandikan jenazah bapakku” (M/HK/33).

Data di atas merupakan praktik hegemoni kebudayaan. Pasalnya, dalam lingkungan Yusuf masih menerima kebiasaan-kebiasaan yang telah turun temurun. Kebiasaan itu adalah sebagai wujud penghormatan terakhir Yusuf terhadap bapaknya. Hal tersebut hasil dari hegemoni masyarakat sebelumnya (kelas atas) terhadap kelas bawah yang mengakar pada masyarakat modern. Dengan demikian, data di atas merupakan hegemoni kebudayaan.

2. Praktik Hegemoni General Dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia

Menurut Gramsci, hegemoni merupakan upaya penguasaan kelas satu kepada kelas lainya dengan jalan politik, ideologi, atau pandangan yang telah disetujui bersama. Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia, wujud hegemoni bermula pada kisah nenek Yusuf Bratalegawa akrab dipanggil dengan Mbah Putri yang memiliki kucing bernama Kliwon. Kliwon adalah kucing peliharaan Mbah Putri, ia telah menerima hegemoni yang dilakukan oleh Mbah Putri kepadanya. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Data (7)

“Dia ini kucing pintar, paham apa yang diomongkan oleh Mbah Putri, dia bisa menuruti perintah. Dia bahkan bisa menggiring ayam-ayam peliharaan Mbah Putri agar masuk kandang pada sore hari” (M/HG/16).

Data tersebut merupakan konsep hegemoni yang terjadi terhadap Kliwon, seekor kucing yang telah setuju terhadap hegemoni yang dilakukan oleh Mbah Putri tanpa keterpaksaan. Bahkan tanpa disuruh, seekor kucing Kliwon tersebut mampu memahami tugas-tugas yang harus dilakukan yakni menggiring ayam-ayam peliharaan Mbah Putri. Dengan demikian, data di atas merupakan praktik hegemoni.

Data selanjutnya yakni hegemoni yang dilakukan oleh Zulaikha terhadap Yusuf untuk segera mengambil bunga cempaka dan melati di halaman depan rumah dan ditaburkan ke gundukan. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Data (8)

“Tahu, kan? Kamu ambil bunga cempaka dan melati di halaman depan, campurkan dengan mawar. Lalu kamu tabur di atas gundukan itu. Jangan lupa disiram. Terus kamu berdoa. Mintakan maaf untukku sama kucing itu” (M/HG/19).

Data tersebut merupakan praktik hegemoni yang dilakukan oleh Zulaikha kepada Yusuf. Zulaikha memiliki masa lalu kehidupan keluarganya yang kelam, Ia masih terbayang-bayang peristiwa itu. hingga pada puncaknya ia selalu bermimpi kucing bermata tajam yang selalu hadir dalam tidurnya berturut-turut. Kucing itu telah ia tabrak tujuh hari yang lalu. Dalam data tersebut, Yusuf menuruti apa yang menjadi permintaan Zulaikha. Dalam konsep Gramsci, dominasi penguasaan kelas satu terhadap kelas lain tanpa paksaan dan dilalui dengan persetujuan adalah wujud hegemoni. Dengan demikian, data di atas merupakan wujud praktik hegemoni.

Data selanjutnya yakni praktik hegemoni kucing telon yang tertabrak terhadap mimpi-mimpi Zulaikha. Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia, kucing kembang telon merupakan kucing yang dikeramatkan, kucing ini dipercayai memiliki kekuatan gaib, bisa mendatangkan keberuntungan bagi pemiliknya. Zulaikha, istri Yusuf telah menabrak kucing tersebut dan telah menghegemoni jiwa Zulaikha dalam mimpi-mimpinya. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Data (9)

“Aku takut, mata kucing itu menelanjangiku. Dia seakan-akan tahu semuanya. Aku jadi teringat segala kesalahanku di masa lalu. Aku punya salah sama kamu. Tapi aku belum bisa cerita. Maafkan aku, Yos” (M/HG/19).

Kucing telon tersebut telah melakukan hegemoni terhadap Zulaikha. Zulaikha sadar dan menerima hegemoni yang dilakukan kucing tersebut sehingga ia teringat kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Akibat hegemoni yang dilakukan oleh kucing telon, Zulaikha sadar akan kesalahannya di masa lalu. Ia meminta maaf terhadap Yusuf. Dengan demikian, data di atas merupakan wujud praktik hegemoni.

Data selanjutnya yakni praktik hegemoni yang dilakukan Yusuf terhadap Zulaikha dan Hegemoni Zulaikha kepada Yusuf. Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia, Zulaikha dan Yusuf sama-sama jatuh cinta. Mereka berdua telah terhegemoni satu sama lain. Atas kesadaran itu mereka rela meninggalkan istri dan suaminya masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Data (10)

“Semua terjadi begitu cepat sejak pertemuan pertama kami. Kami saling jatuh cinta. Aku

meninggalkann pacarku, dia meninggalkan suaminya. Cinta membuat kami lupa” (M/HG/20).

Hegemoni kedua pasangan tersebut telah membuatnya lupa bahwa masih memiliki pasangan masing-masing. Namun, hal itu telah disadari oleh Zulaikha dan Yusuf bahwa cinta telah membuat mereka saling menerima satu sama lain. Dalam konteks hegemoni Antonio Gramsci, wujud hegemoni lahir dari tidak keterpaksaan satu sama lain. Saling menerima dengan bentuk apa pun, baik ideologi, politik, dan lain-lain. Dengan demikian, data di atas merupakan wujud praktik hegemoni.

Data selanjutnya yakni praktik hegemoni yang dilakukan oleh Eyang Putri Mariam Sastroprawiro. Beliau adalah nenek dari Yusuf bratalegawa. Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia, Eyang Putri Mariam Sastroprawiro menghegemoni Yusuf beratalegawa untuk membeli bunga rampai di pasar setiap Kamis Wage. Hal itu dapat dilihat dari data berikut.

Data (11)

“Eyang Putri Mariam Sastroprawiro, ibu kandung ibuku yang sesekali tinggal bersama kami yang dibesarkan dalam kultur tradisional Jawa terkadang menyuruhku membeli bunga rampai di Pasar” (M/HG/21).

Data di atas merupakan wujud hegemoni yang dilakukan oleh Eyang Putri terhadap Yusuf yang sudah melalui persetujuan. Dalam hal ini, Yusuf menerima hegemoni yang dilakukan oleh Eyang Putri karena beliau adalah nenek Yusuf Bratalegawa. Setiap Kamis Wage Yusuf diperintah oleh Eyang Putri untuk membeli bunga rampai. Kebiasaan itu secara tidak langsung telah Yusuf laksanakan berturut-turut. Artinya, hegemoni yang dilakukan oleh Eyang Putri secara sadar diterima oleh Yusuf. Dengan demikian, data di atas merupakan wujud praktik hegemoni.

Data selanjutnya yakni praktik hegemoni yang dilakukan oleh kucing Telon terhadap Yusuf Bratalegawa. Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia, Yusuf telah menziarahi kucing yang mati tertabrak oleh istrinya. Namun, setelah menziarahinya, Yusuf tertidur dan bermimpi seekor kucing yang menghegemoni jiwanya. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Data (12)

“kami terus bersitap. Aku seakan tersihir. Terserap dalam pusaran bola matanya yang kuning kemasam. Sukmaku seolah melayang dalam kedalaman tak berdasar. Terombang ambing dalam spiral psikedelik antah-berantah. Kehilangan persepsi atas segala dimensi. Tubuh dan jiwaku seolah-olah berada di bumi tanpa tanah, di ruang tanpa udara. Lalu sekoyong-koyong semua terasa gelap tak

berujung. Aku limbung. Tak ingat apa-apa lagi” (M/HG/29).

Kucing telon tersebut telah menghegemoni jiwa Yusuf dalam mimpinya. Yusuf menerima hegemoni tersebut, seakan-akan Yusuf tak mampu berlutut dan menerima hegemoni yang dilakukan kucing tersebut dalam mimpinya. Dalam hal ini, konsep hegemoni yang dilakukan kucing telon membuat Yusuf tak sadar diri jika ia telah dihegemoni. Dengan demikian, data di atas merupakan wujud hegemoni.

Data selanjutnya yakni hegemoni yang dilakukan oleh Yusuf terhadap Brino, anjing kesayangannya. Dalam hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (13)

“Buang kotoranmu di luar , Brino,” kataku. “Kita bukan makhluk nista yang tidur bersama kotoran kita sendiri.” Dan anjing betina itu patuh” (M/HG/52).

Data di atas menunjukkan bahwa hegemoni terjadi antara Yusuf sebagai kelas atas dengan Brino sebagai kelas bawah. Pemintaan Yusuf terhadap Brino di terima tanpa ada perlawanan. Artinya, Brino menyetujui permintaan (hegemoni) yang dilakukan oleh Yusuf saat itu. Dengan demikian, data tersebut merupakan wujud praktik hegemoni.

Data selanjutnya yakni praktik hegemoni yang dialami oleh Zulaikha. Zulaikha semula adalah seorang wanita yang hidup dengan pria yang bergelimang harta. Namun, kehidupan Zulaikha dengan pria pebisnis tersebut tidak menemukan kebahagiaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut.

Data (14)

“Akhirnya, demi cinta kutinggalkan suamiku yang tak kucintai. Aku kawin dengan Yusuf. Kami memulai hidup baru. Aku merasa senang meski hidupku tak bergelimang harta seperti sebelumnya Aku dan Yusuf memiliki semua yang kami butuhkan” (M/HG/78).

Data tersebut adalah reaksi atas hegemoni Yusuf terhadap Zulaikha. Zulaikha dibuat jatuh cinta oleh Yusuf bratalegawa, pria yang sederhana dan tidak terlalu mapan. Namun, atas ulah persetujuan bersama untuk saling cinta dan mencintai, Zulaikha pun menerima tawaran tersebut. Zulaikha terhegemoni oleh cinta Yusuf, ia menerima hidup bersama di Jakarta, hidup di sebuah rumah dua lantai sederhana di pinggir kota. Dengan demikian, data di atas merupakan wujud hegemoni.

Data selanjutnya yakni praktik hegemoni yang dialami oleh Dian Ratri, seorang gadis yang memiliki dua saudara. Ayahnya adalah seorang pejabat di perusahaan negara. ibunya seorang rumah tangga. Dian Ratri adalah gadis yang menjadi hegemoni keluarganya sendiri. Namun, hegemoni keluarganya tidak membuat Dian Ratri memberontak. Dalam hal ini, Dian Ratri telah melalui

konsensus yang diterima. Hal tersebut dapat dilihat dalam data berikut

Data (15)

"Sejak SMA, saat aku mulai mendapat haid. Papa menyuruhku memakai jilbab. Anak gadis harus menutup aurat, katanya. Seperti biasa, aku patuh. Biar Papa dan Mama senang. Sebetulnya saat itu tak banyak siswi yang berjilbab. Bahkan, di beberapa sekolah ada larangan resmi siswi memakai jilbab" (M/HG/96).

Dalam konteks hegemoni Antonio Gramsci, Dian Ratri telah mengalami hegemoni oleh kelas atas (kedua orang tuanya). Hegemoni adalah sesuatu yang kompleks, bersifat ekonomik dan etis-politis. Dalam hal ini, konsep hegemoni seharusnya memperhatikan kecenderungan kelompok-kelompok yang terhegemoni, baik persoalan kondisi ekonomi dalam masyarakat dan kondisi sosialnya. Di lain sisi, dalam kondisi-kondisi masyarakat yang terhegemoni tentu difahami bahwa kelas yang menghegemoni tidaklah sekadar dominasi dengan kekuasaan dan kekerasan, tetapi memberikan gagasan dan kesadaran. Data di atas telah memberikan kesadaran terhadap orang yang dihegemoni.

Data selanjutnya yakni hegemoni yang dilakukan oleh Ratri terhadap Ferdi. Ferdi adalah seorang pria yang setengah waras. Namun, ia masih memiliki kesadaran terhadap sesama. Saat pagi, ketika suami Ratri pergi bekerja, ia meminta Ferdi untuk membantunya mengecat kamar belakang. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Data (16)

"Aku memberi tanda kepadanya untuk masuk rumah dan mengikutiku ke arah ruang belakang tempat kaleng cat dan kuas berada. Dia menurut" (M/HG/105).

Data di atas merupakan hegemoni yang dilakukan oleh Ratri terhadap Ferdi. Meski Ferdi pria setengah waras, ia sadar akan ajakan yang diminta oleh Ratri. Ferdi menerima tanpa ada penolakan atau perlawanan terhadap Ratri. Dalam konteks Gramsci, hegemoni yang dimaksud merupakan melalui jalur kesepakatan dan persuasi yang bersifat tidak memaksa. Hal ini yang membedakan antara dominasi dan hegemoni. Jika dominasi mampu dilakukan dengan kekerasan dan paksaan, maka hegemoni dilakukan melalui kesepakatan bersama yang tidak merugikan.

3. Praktik Hegemoni Ideologi Dalam Novel Majnun Karya Anton Kurnia

Ideologi bukanlah fantasi perorangan, tetapi menjelma dalam pandangan kolektif masyarakat (solidaritas keyakinan masyarakat). Dalam novel *Majnun*

karya Anton Kurnia, wujud hegemoni ideologi ditemukan pada data berikut.

Data (17)

"Kucing telon jantan biasanya akan dibunuh dan dimakan bapaknya sendiri begitu dilahirkan. Konon, si bapak merasa tersaingi dan takut pada masa depan" (M/HI/15).

Data di atas merupakan wujud hegemoni Ideologi. Dalam konteks Gramsci, Ideologi mengatur manusia, memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, memberikan kesadaran atas posisi mereka dan perjuangan mereka. Secara naluri, data di atas merupakan hegemoni Ideologi yang sudah menjadi turun-temurun kaum kucing telon. Ideologi yang mereka percayai bahwa ada karakter kramat bagi kucing telon yang baru lahir.

Data selanjutnya yakni hegemoni ideologi yang dilakukan oleh Zulaikha terhadap Yusuf. Menurut Ideologi Yusuf, menabur bunga di kuburan kucing merupakan hal-hal yang tak irasional. Namun, pandangan Zulaikha sebaliknya. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data (18)

"Aku terus menimbang-nimbang. Berdebat dengan diriku sendiri. Jika kuturuti permintaan istriku untuk menabur bunga di kuburan kucing sial itu, berarti aku mengorbankan keyakinanku yang tak mau tunduk pada hal-hal tak rasional. Kalau aku tak menuruti permohonannya, berarti aku menodai cinta dan harapannya" (M/HI/23).

Data di atas merupakan hegemoni ideologi yang dilakukan oleh Zulaikha terhadap Yusuf. Meski ideologi Zulaikha dianggap irasional oleh Yusuf, tetapi Yusuf tak mampu mengelak hal tersebut. Yusuf menerima ideologi yang dibawa oleh Zulaikha, meski sempat ragu. Namun, Yusuf telah menerima konsensus atas pandangan-pandangan yang diberikan Zulaikha kepadanya. Dengan demikian, data di atas merupakan wujud hegemoni ideologi.

Data selanjutnya yakni hegemoni ideologi dalam tarekat yang diajarkan oleh syekh. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data (19)

"Kabarnya, tarekat ini memang mengajarkan pertanda orang akan mati yang hanya bisa dirasakan oleh yang bersangkutan sendiri. Tujuannya agar yang bersangkutan dapat mempersiapkan diri untuk kepulangan yang sejati. Kila-kila kematian ini terkait dengan ungkapan sedulur papat lima pancer dan tujuh lubang pelepasan ruh di seluruh tubuh: telinga, hidung, mulut, mata, alat kelamin, dubur, dan pusar" (M/HI/41).

Data di atas merupakan hegemoni ideologi dalam lingkungan bapak Yusuf. Sebelum meninggal, ayah Yusuf

termasuk anggota dari tarekat yang dibawa oleh syekh. Ideologi tarekat tersebut adalah mengajarkan ilmu ma'rifat, yakni mengetahui hal-hal yang irasional atau di luar kemampuan orang awam. Konteks hegemoni ideologi tersebut telah menjadi keyakinan popularitas. Sehingga masyarakat yang terhegemoni menerima akan pandangan yang dibawa. Dengan demikian, data tersebut merupakan wujud hegemoni ideologi.

Data selanjutnya yakni hegemoni ideologi yang dilakukan oleh Magalhães terhadap Rajah Humabon. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data (20)

“Namun, takdir berkata lain. Magalhães yang mempunyai ambisi keagamaan terselubung berhasil membuat Rajah Humabon, kepala suku Pulau Cebu, memeluk agama Katolik” (M/HI/69).

Data di atas merupakan hegemoni Ideologi yang dilakukan oleh kaum intelektual tradisional terhadap kaum intelektual organik. Rajah Humabon menerima ideologi yang dibawa oleh Magalhães. Dalam data tersebut terdapat kata “berhasil”. Dengan demikian, proses yang dilakukan oleh Magalhães adalah melalui kesepakatan pandangan-pandangan yang bersifat persuasif gagasan, bukan kekerasan. Maka, data tersebut dapat dikatakan sebagai praktik hegemoni ideologi.

Data selanjutnya yakni hegemoni ideologi yang dilakukan oleh papa Ratri terhadap mamanya. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data (21)

“Pernikahan dengan Papa membuat Mama yang semula Katolik menjadi Mualaf. Kini, Papa dan Mama sudah naik haji” (M/HI/95).

Dalam teori Gramsci, Ideologi merupakan aspek sensasional. Artinya, ideologi secara tidak langsung bersifat merangsang perasaan dan pikiran. Data di atas, menandakan bahwa Papa Ratri telah menghegemoni akal pikiran dan perasaan mamanya, sehingga Mama Ratri dengan sadar diri menjadi mualaf. Masuknya mama Ratri ke agama Islam tidak dilakukan dengan keterpaksaan. Dengan demikian, data di atas merupakan wujud praktik hegemoni ideologi.

Data selanjutnya yakni hegemoni ideologi oleh para aktivis politik radikal terhadap Majnun. Hal itu terjadi pada saat Majnun masih menjadi mahasiswa. Ia merupakan aktivis yang pemberani dan sering melangsungkan aksi-aksi demonstrasi kepada penguasa. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data (22)

“Majnun ingat, Yusuf mengidolakan para aktivis politik radikal semacam Ulrike Meinhof, Leila Khaled, dan Carlos the Jackal yang tak mengharamkan kekerasan dalam aksi perlawanan revolusioner

mereka terhadap ketidakadilan dan kapitalisme global” (M/HI/170).

Berdasarkan data tersebut, menandakan bahwa kegiatan-kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh Majnun telah terpengaruh ideologi yang dibawa oleh Ulrike dan kawan-kawannya dalam melawan revolusi dan kapitalisme global. Ideologi tersebut memengaruhi pikiran Majnun yang menyebabkan ia menerima gagasan yang dibawa oleh Ulrike dan kawan-kawannya. Dalam hal ini, ideologi memiliki eksistensi material, ia menjelma dalam praktik-praktik sosial setiap orang, lembaga, dan organisasi. Dengan demikian, berdasarkan data tersebut, gerakan-gerakan yang dibawa oleh Ulrike telah memengaruhi aspek sosial yang menjelma dalam lembaga, organisasi, dan gerakan-gerakan masyarakat.

Data selanjutnya yakni hegemoni ideologi yang dilakukan oleh Ted terhadap Yusuf. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data (23)

“Yusuf pernah bercerita dengan semangat kepada Majnun tentang Ted Kaczynski, seorang gila berotak cemerlang yang melakukan teror bom di Amerika Serikat pada tahun 1980-an hingga pertengahan 1990-an.” (M/HI/170).

“Seperti Ted. Yusuf berpikir bahwa kematian orang-orang berengsek justru diperlukan demi kebaikan manusia lain. Menurutnya, dunia akan lebih baik tanpa Hitler dan Soeharto” (M/HI/172).

Data di atas adalah hegemoni Ideologi yang dibawa oleh Ted terhadap Yusuf. Ted merupakan seorang profesor matematika. Usianya baru 25 tahun ketika berhasil meraih gelar doktor matematikanya di Universitas Michigan. Pemikiran-pemikiran Ted telah memengaruhi Yusuf selaku mahasiswa aktivis yang mengidolakan idealismenya. Atas hegemoni ideologi yang dibawa oleh Ted tersebut, Yusuf gencar bersama kawan-kawannya melawan ketidakadilan dan kapitalisme di era orde baru, hingga ia pernah ditahan di kantor polisi, bahkan tak segan ia pernah baku hantam bersama pasukan Sabhara yang membubarkan aksi damai mahasiswa dengan kekerasan.

4. Praktik Hegemoni Kepercayaan Populer Dalam Novel Majnun Karya Anton Kurnia

Secara naluri, masyarakat lahir dengan sebuah kepercayaan, kepercayaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lain dipersatukan, maka timbullah konsep kepercayaan populer. Kepercayaan populer dan gagasan-gagasan serupa adalah kekuatan material. Dalam konteks Gramsci, kepercayaan populer dibagi menjadi tiga, yakni; bahasa, common sense, dan folklore.

4.1 Bahasa

Bahasa mengandung elemen-elemen suatu konsep mengenai dunia dan kebudayaan. Dalam praktiknya bahasa mampu menjadi cara komunal untuk menghegemoni masyarakat. Dalam hal ini praktik hegemoni kepercayaan populer dari segi bahasa dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia dapat dilihat pada data berikut.

Data (24)

“Konon, bacaan itu kelak akan membuatku dikasihi manusia dan jin layaknya Nabi Yusuf yang sanggup menakwilkan mimpi tentang tujuh sapi kurus yang memakan tujuh sapi gemuk di dalam hikayat para nabi. Para lelaki akan menyayangiku sebagai kawan seiring” (M/HKPB/9).

Data di atas merupakan hegemoni kepercayaan populer dari segi bahasa. Hal itu terjadi saat Yusuf Bratalegawa dilahirkan. Kakek dan Ayah Yusuf membacakan Qur'an surah Yusuf pada hari ketujuh setelah Yusuf dilahirkan. Bagi keluarga Yusuf, membacakan surat Yusuf dapat membuatnya menjadi pria yang dikasihi manusia dan jin. Hal tersebut merupakan kepercayaan populer masyarakat Bandung pedesaan yang beragama Islam. Masyarakat tersebut telah terhegemoni dan memercayai akan bahasa Al-Qur'an yang mampu membawa hawa negatif bagi bayi laki-laki yang lahir di muka bumi.

Data selanjutnya yakni hegemoni kepercayaan populer bahasa pada Yusuf saat pemberian nama. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (25)

“Tetapi aku bukanlah Nabi Yusuf meskipun bapakku memberiku nama itu. Yusuf Bratalegawa. Yusuf pemberian bapakku, Bratalegawa warisan ayah bapakku dari bapak dan kakeknya. Dalam adat kami, nama dan pemberian nama bukanlah urusan perempuan. Mereka hanya boleh hamil dan melahirkan, tetapi tidak untuk memberi nama. Mereka hanya bisa mewarisi nama bapaknya atau nama suaminya atau meminjam nama anaknya untuk sebuah panggilan” (M/HKPB/10).

Data di atas menunjukan bahwa masyarakat Bandung pedesaan memercayai akan penggunaan nama sebagai hal yang kramat. Dalam hal ini, seseorang mampu memahami unsur-unsur yang kecil dan besar tentang dunia jika sesuai dengan namanya. Nama Yusuf merupakan jelmaan dari nama seorang Nabi Yusuf, nabi dengan ketampanan luar biasa yang dapat dipercaya mampu memberikan doa tersendiri terhadap Yusuf agar kelak dewasa menjadi pria yang dapat disegani, berwibawa, dan dikasihani oleh seluruh manusia.

4.2 Common Sense

konsep *common sense* menitikberatkan pada pemikiran orang awam bersifat pragmatis dan tidak kritis

dalam memahami dunia. Pemikiran awam inilah dasar terbangunnya sebuah ideologi dan tempat dimana ideologi itu dilawan. Lebih detail, *common sense* diartikan sebagai keyakinan universal yang menghasilkan pengetahuan yang pasti tentang objek yang dituju.

Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia, kepercayaan populer *common sense* terjadi pada Yusuf saat akan pergi ke makam bersama Eyang Putrinya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (26)

“Kata Eyang Putri, tabur bunga bermakna agar kita dan keluarga senantiasa mendapatkan “keharuman” dari para leluhur, yakni berkah berlimpah yang mengalir kepada anak turun mereka” (M/HKPC/22).

Berdasarkan data tersebut, Eyang Putri Yusuf merupakan wanita yang hidup dilingkungan masyarakat pedesaan. Baginya, kebiasaan-kebiasaan masyarakat desa sudah menjadi hal yang turun-temurun. Termasuk kepercayaan populer masyarakat terhadap tabur bunga di makam. Hal ini dalam kepercayaan populer *common sense* merupakan wujud hegemoni kepercayaan yang bermula dari pemikiran awam, objektif. pemikiran awam Eyang Putri Yusuf, merupakan kepercayaan populer *common sense* yang berdasar pada hal-hal yang sudah bersifat umum tanpa harus dibuktikan. Namun, dalam ilmu pengetahuan alam, konsep bunga yang ditaburkan sebagai wujud keharuman, merupakan hal yang dibenarkan. Hal itu karena senyawa organik pada bunga telah menguap dan mampu menimbulkan bau wangi di sekitar.

Data selanjutnya yakni kepercayaan populer *common sense* yang terjadi dalam dialog Yusuf dan Ratri semasa ia berpacaran. Namun, kejadian tersebut merasuki ingatannya karena ia bertemu dengan Ferdi si pria yang sinting. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data (27)

“Orang disebut sinting karena dianggap sinting oleh masyarakat sekitarnya. Tetapi, orang sinting justru menganggap masyarakatnya yang sinting,” kata Yusuf suatu kali” (M/HKPC/104).

Data tersebut merupakan hegemoni kepercayaan populer *common sense*. Hal ini tidak jauh berbeda dengan data sebelumnya. Yakni pemikiran-pemikiran objektif masyarakat terhadap suatu hal nyata adanya tanpa harus dibuktikan secara ilmiah. Pemikiran Ratri terhadap Ferdi sebab ia terpengaruh oleh kepercayaan populer Yusuf, bahwa orang telah disebut sinting karena ia berlaku sinting dimasyarakat. Dengan demikian, konsep sinting yang dituju terhadap Ferdi merupakan hal yang objektif dan telah menjadi kepercayaan populer masyarakat Bandung.

4.3 Foklor

Foklor mencakup suatu sistem-sistem kepercayaan yang menyeluruh, tahayul, opini, dan pandangan-pandangan tertentu dari segala sesuatu. Data selanjutnya

yakni hegemoni kepercayaan populer folklor yang terjadi pada orang-orang Peranggi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (28)

“Rupanya itu kitab suci yang dibawa orang Peranggi ke tanah ini. Dia diciptakan oleh seorang empu di sebuah kota di buana utara. Konon, dia kitab istimewa yang bernilai tinggi dan amat langka” (M/HKPF/140).

Berdasarkan data di atas, orang-orang Peranggi mempercayai bahwa kitab suci yang diciptakan oleh empu merupakan kitab yang kramat dan bernilai tinggi. Hal ini dalam konsep Koentjaraningrat dalam Mujinem (1993: 35-36), folk berarti kolektif, sedangkan lore adalah tradisi. artinya, folklor yaitu suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, baik melalui lisan, isyarat, atau alat pembantu pengingat. Dengan demikian, wujud folklor yang menjadi kepercayaan populer orang Peranggi adalah kitab suci karangan empu yang berupa isyarat dan alat bantu.

Data selanjutnya yakni hegemoni kepercayaan populer folklor yang terjadi pada bangsa Kazakh. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (29)

“Leluhur bangsa Kazakh percaya bahwa akar pohon kehidupan yang berwujud pohon populer tinggi itu terpasak ke bumi dan puncaknya menyangga langit. Pohon tersebut tumbuh di bukit Kok-Tobe” (M/HKPF/183).

“Menurut legenda tersebut, telur emas itu ditaruh oleh burung mangis raksasa bernama Samruk sebagai perlambang awal kehidupan bangsa Kazakh. Sementara dalam kisah sufi Musyawarah Burung gubahan Fariddudin Attar, terdapat seekor burung yang melambangkan jiwa tercerahkan bernama Simurg” (M/HKPF/183).

Berdasarkan data di atas, leluhur bangsa Kazakh percaya bahwa akar pohon kehidupan terpasak ke bumi dan memuncak ke langit. Hal itu telah menjadi kepercayaan populer folklor yang turun-temurun. Mereka memercayai bahwa setahun sekali burung Samruk terbang ke puncak pohon untuk meletakkan sebutir telur yang menjelma matahari yang berarti melambangkan kehidupan baru. Dalam konteks tersebut, hegemoni kepercayaan populer folklor yang dipercayai oleh bangsa Kazakh berwujud lisan yang disampaikan secara turun-temurun.

Data selanjutnya yakni hegemoni kepercayaan populer folklor oleh Sultan kepada tiga santrinya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (30)

“Aku juga di sana saat sang Sultan menitahkan penulisan tiga kitab kepada tiga santri dari padepokan Tembayat, dua abad sebelum seorang

pujangga keturunan Mataram menulis tentang zaman edan dan kegilaan manusia di tengah arus serbabdenda dan Serat Kalitidih” (M/HKPF/143).

Berdasarkan data di atas, hegemoni tersebut dilakukan oleh Sultan terhadap santrinya untuk menuliskan kitab. Hal itu dilakukan dua abad sebelum pujangga Mataram menulis tentang zaman edan. Kitab-kitab yang ditulis oleh santri Sultan merupakan wujud folklor yang menjadi kepercayaan masyarakat-masyarakat Mataram. Dengan demikian, hal ini dapat dikatakan sebagai hegemoni kepercayaan populer oleh tiga santri Sultan terhadap masyarakat.

5. Praktik Hegemoni Kaum Intelektual Dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia

Selanjutnya, kaum intelektual dapat diartikan semua orang yang mempunyai fungsi sebagai penggerak dalam elemen-elemen masyarakat, mereka bukan hanya pemikir, penulis, dan seniman, tetapi pegawai negeri pemimpin politik, teknisi, dan sebagainya. Dalam hal ini, kaum intelektual dibagi menjadi dua, intelektual tradisional dan intelektual organik.

5.1 Tradisional

Pemain-pemain intelektual tradisional tidak lain adalah para rohaniawan. Intelektual tradisional bercorak pedesaan, pendeta, pengacara, doktor, atau pegawai negeri. Mereka dikatakan sebagai intelektual tradisional karena terbatas pada lingkungan yang belum meluas dan tergerak oleh sistem kapitalis. Hegemoni kaum intelektual pada novel *Majnun* karya Anton Kurnia bermula pada seorang kakek dari Yusuf Bratalegawa yakni Wangsaredja Bratalegawa. Dalam hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (31)

“Bapakku bernama Yakub Bratalegawa. Dia lahir di sebuah desa terpencil di Ciamis dua belas tahun sebelum Indonesia merdeka. Kata ibuku, bapakku cucu kesayangan Wangsaredja Bratalegawa, lurah yang disegani di Desa Sodong dan dipercayai memiliki ilmu kanuragan tinggi” (M/HKIT/34).

Berdasarkan data tersebut, Wangsaredja Bratalegawa merupakan sosok intelektual tradisional. Ia merupakan lurah yang disegani di Desa Sodong, ia memiliki ilmu kanuragan tinggi. Masyarakat Desa Sodong merupakan objek hegemoni yang dilakukan oleh lurah Wangsaredja. Masyarakat Sodong mempercayai bahwa Wangsaredja merupakan keturunan langsung Raden Bratalegawa atau Haji Purwa Galuh, yakni orang Sunda pertama yang memeluk ajaran Islam dan naik Haji. Dengan demikian, data di atas dapat dikatakan sebagai praktik hegemoni kaum intelektual tradisional.

Data selanjutnya yakni hegemoni kaum intelektual tradisional yang dilakukan oleh Syekh terhadap kakek

Yusuf Bratalegawa. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Data (32)

“Sebelum dibaai menjadi anggota tarekat ini, Mbah Kung diharuskan berpuasa khusus. Selain makan nasi dan garam serta minum air bening, dia hanya diperbolehkan memakan kacang-kacangan atau bahan makanan yang tumbuh di dalam tanah. Setelah empat puluh hari berpuasa macam itu, Mbah Kung disumpah sebagai anggota tarekat itu dan bersetia kepada guru mursyidnya yang dipanggil Syekh” (M/HKIT/40).

Berdasarkan data tersebut, Syekh merupakan sosok kaum intelektual tradisional, yakni rohaniawan. Syekh telah menghegemoni calon murid-murid tarekatnya untuk melakukan puasa khusus sebelum dibaai menjadi anggota. Dalam data tersebut, kakek Yusuf Bratalegawa disumpah dan menyatakan diri untuk bersetia kepada Syekh selaku guru mursyidnya. Sumpah terima yang dilakukan oleh kakek Yusuf wujud bahwa kakek Yusuf menerima hegemoni yang dilakukan oleh Syekh. Dengan demikian, data tersebut merupakan wujud praktik hegemoni kaum intelektual.

Data selanjutnya yakni hegemoni yang dilakukan oleh guru agama Yusuf terhadap muridnya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (33)

“Kata guru agamaku di sekolah, bunuh diri itu dosa besar. Orang yang mati bunuh diri akan masuk neraka. Neraka adalah api yang menyala-nyala, jurang nista tempat orang-orang berdosa dihukum selamanya-lamanya kelak setelah dunia kiamat” (M/HKIT/43).

Data di atas merupakan wujud hegemoni kaum intelektual tradisional. Guru Agama Yusuf merupakan seorang yang masuk dalam kategori Rohaniawan. Data tersebut terjadi saat Yusuf mengetahui bahwa mbah kakungnya mati tidak wajar, yakni bunuh diri. Hal itu membuat Yusuf teringat apa yang telah dikatakan Gurunya bahwa bunuh diri merupakan perbuatan dosa besar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru Yusuf telah menghegemoni Yusuf dan murid-muridnya bahwa bunuh diri merupakan perbuatan yang menyebabkan seseorang masuk ke dalam neraka.

Data selanjutnya merupakan hegemoni kaum intelektual yang dilakukan oleh Kakek Yusuf. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (34)

“Saat kami tinggal berdekatan, bisa dibilang tiap hari Mbah Kung yang tampaknya kesepian di hari tuanya-walau tinggal bersama Mbah Putri- berkunjung ke rumah kami. Ada saja alasannya. Salah satunya mengajakku sembahyang di masjid. Terkadang dia

hanya datang lalu duduk di kursi panjang dan menceramahi ibuku dan aku tentang agama” (M/HKIT/44).

Data di atas merupakan wujud hegemoni kaum intelektual tradisional. Kaum intelektual tersebut adalah kakek Yusuf, sedangkan orang yang menerima hegemoni tersebut adalah Yusuf dan Ibunya. Kakek Yusuf merupakan ayah dari ibunya, ia merupakan sosok paruh baya yang telah menikmati masa tua dengan beribadah kepada Tuhan YME. Ia disebut sebagai kaum intelektual tradisional karena sosok yang berprofesi sebagai seorang kiai kampung, dalam hal ini Rohaniawan. Yusuf dan ibunya dalam data tersebut telah menerima ajakan yang ditawarkan oleh si Kakek untuk sembahyang di masjid. Dengan demikian, bentuk hegemoni kaum intelektual tradisional merupakan wujud seorang intelektual tradisional Rohaniawan.

Data selanjutnya yakni hegemoni kaum intelektual tradisional yang dilakukan oleh Magalhaes terhadap Humabon. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (35)

“Namun, takdir berkata lain. Magalhães yang mempunyai ambisi keagamaan terselubung berhasil membuat Rajah Humabon, kepala suku Pulau Cebu, memeluk agama Katolik. Keberhasilan itu membuat Magalhães menjadi ujub dan lupa diri. Dia mencoba melakukan hal serupa terhadap Lapu Lapu, kepala suku Pulau Mactan” (M/HKIT/69).

Data di atas menunjukan bahwa Magalhaes pendeta agama Katolik telah melakukan hegemoni terhadap Raja Humabon, kepala suku Pulau Cebu. Ajakan yang dilakukan oleh Magalhaes merupakan wujud hegemoni yang dilakukan melalui konsensus antara Magalhes dengan Raja Humabon. Dalam hal ini, salah satu karakter penting suatu kelas yang sedang tumbuh adalah perjuangannya untuk berasimilasi dan menundukkan intelektual tradisional (ideologis). Magalhaes merupakan sosok tokoh intelektual tradisional, ia menundukkan Raja Humabon dengan gagasan dan kepercayaan yang ia bawa. Raja Humabon merupakan sosok intelektual organik yang menyandang sebagai kepala suku. Masuknya Raja Humabon ke dalam agama Katolik akan memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang dipimpin.

Data selanjutnya yakni hegemoni kaum intelektual tradisional yang dilakukan Laila terhadap Yusuf. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (36)

“Laila dan Majnun adalah kisah cinta yang sedih antara Qais dan Laila. Qais tergila-gila kepada Laila, tetapi dihalangi orangtua Laila sehingga dia menjadi gila. Dia lalu dijuluki Majnun yang berarti si Gila” (M/HKIT/155).

"Tersihir aku oleh hitamnya mata Laila Sungguh sihir itu ada pada hitam matanya" (M/HKIT/156).

Kedua data di atas merupakan wujud Laila sebagai seorang intelektual tradisional. Laila telah membuat Yusuf jatuh cinta mati-matian. Kegilaan Yusuf terhadap Laila membuatnya lupa akan diri sendiri. Dalam konteks hegemoni Gramsci, Laila merupakan sosok intelektual yang bercorak pedesaan. Dalam data kedua, Yusuf menyatakan bahwa ia tersihir oleh hitam matanya. Hal ini membuktikan bahwa sosok Laila memiliki pengaruh yang kuat terhadap Yusuf. Dalam konteks bentuk hegemoni, hal ini menunjukan bentuk hegemoni integral, yakni hegemoni yang diidealkan, antara massa dan pemimpin hegemoni tidak ada kontradiksi.

5.2 Organik

Gramsci memberikan contoh intelektual organik dari pemimpin partai, mereka adalah intelektual sekaligus organisator politik, bos-bos perusahaan, seorang petani kaya, manajer perusahaan, penguasa komersial industri, dan sebagainya.

Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia, konsep hegemoni kaum intelektual organik dapat dilihat pada data berikut.

Data (37)

"Pada 1923 terjadi aksi mogok massal 8.000 buruh kereta api di seluruh pulau Jawa yang antara lain dipelopori oleh Semaoen- pemimpin Partai Komunis Indonesia (PKI)" (M/HKIO/45).

Berdasarkan data di atas, hegemoni kaum intelektual organik didalangi oleh Semaoen, ia merupakan pimpinan Partai Komunis Indonesia (PKI). Semaoen menghegemoni para buruh. Konteks buruh merupakan kaum intelektual tradisional, mereka merupakan pekerja bayaran. Semaoen selaku pimpinan partai, ia melakukan aksi demo mogok terhadap kaum intelektual organik pula yakni penjajah Belanda. Dalam aksinya, ia memanfaatkan hegemoni terhadap kaum tradisional, para pekerja dan buruh yang asli pribumi. Dengan demikian, wujud data tersebut merupakan hegemoni kaum intelektual organik yang dilakukan oleh Semaoen terhadap para buruh.

Data selanjutnya yakni hegemoni kaum intelektual organik oleh raja Mataram terhadap kerajaan Pajang dan Demak. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (38)

"Dengan perpaduan kecerdasan siasat dan nasib baik, kerajaan baru bernama Mataram yang berpusat di Kotagede itu kemudian berhasil menguasai dua kerajaan Islam lain yang terlebih dulu ada, yakni Pajang dan Demak. Namun, Mataram baru mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Raden Mas Jatmika yang bergelar Sultan Agung-Cucu Sutawijaya" (M/HKIO/142).

Berdasarkan data di atas. Kaum intelektual organik merupakan raja Mataram, dan Pemimpin kerajaan Pajang dan Demak. Konsep hegemoni di atas merupakan hegemoni yang dilakukan oleh intelektual organik terhadap intelektual organik sendiri. Artinya, raja Mataram telah melakukan siasat terhadap kerajaan Pajang dan Demak agar tunduk di bawah kekuasaannya. Dengan demikian, raja Mataram dapat dikatakan sebagai hegemoni terhadap yang dihegemoni melalui jalur politik dan siasat.

Data selanjutnya yakni hegemoni kaum intelektual organik yang dilakukan oleh Prabu Guru Darmasiksa terhadap dua negara.

Data (39)

"Prabu Guru Darmasiksa memerintah dua negara bersaudara yang dipersatukan, yakni Galuh dan Sunda. Beliau berkuasa dengan adil selama seratus dua puluh dua tahun hingga wafat pada awal abad ketiga belas Saka" (M/HKIO/136).

Berdasarkan data di atas, Prabu Darmasiksa merupakan wujud pemimpin, ia merupakan intelektual organik. Hegemoni yang dilakukan oleh Prabu Darmasiksa terjadi kepada kaum intelektual organik sendiri, yakni pemimpin Galuh dan Sunda. Keberhasilan hegemoni Prabu Darmasiksa terhadap intelektual organik mampu melibatkan hegemoninya terhadap kaum intelektual tradisional, yakni masyarakat yang dipimpin. Konsep hegemoni yang dibawa oleh Prabu Guru Darmasiksa yakni melalui jalur politik dan gagasan yang telah menjadi konsensus bersama. Dengan demikian, data tersebut dapat dikatakan sebagai hegemoni kaum intelektual organik.

Data selanjutnya yakni hegemoni yang dilakukan oleh intelektual organik, yakni Nero Kaisar. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (40)

"Konon, Nero, kaisar Romawi yang terkenal bengis itu pun menyukai es krim. Dia kerap memerintahkan anak buahnya membawakan es dari pegunungan untuk disajikan bersama campuran irisan buah-buahan di atasnya sebagai kudapan" (M/HKIO/113).

Data tersebut, menunjukkan bahwa Nero Kaisar Romawi merupakan representasi dari kaum intelektual organik. Nero Kaisar Romawi, merupakan raja yang terkenal dengan sifat bengisnya. Namun, ia juga memiliki karakter yang lembut. Pada data di atas, wujud hegemoni yang dilakukan Kaisar yakni memerintah anak buahnya untuk membawakan es dari pegunungan. Dalam data tersebut, anak buah merupakan wujud intelektual tradisional, tetapi perintah yang diutus oleh Kaisar tidak ditolak oleh anak buah. Dengan demikian, wujud hegemoni yang dilakukan oleh Kaisar selaku intelektual organik merupakan hegemoni yang sudah dilalui dengan konsensus.

6. Praktik Hegemoni Negara Dalam Novel *Majnun Karya Anton Kurnia*

Gramsci mengatakan dalam Simon (2004:100) bahwa kesatuan historis kelas penguasa dapat direalisasikan dalam negara. Namun, negara dapat dipengaruhi oleh perjuangan kelas dan oleh perjuangan demokrasi rakyat. Dalam hal ini, Gramsci membagi dua wilayah dalam praktik hegemoni negara, yakni masyarakat sipil dan masyarakat politik.

6.1 Masyarakat Sipil

Masyarakat sipil adalah masyarakat etika dan moral, di dalam masyarakat sipil lahir hegemoni kelas dominan melalui perjuangan politik dan ideologi. Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia wujud hegemoni yang dilakukan oleh masyarakat sipil terjadi pada data berikut.

Data (41)

"Magalhães memberi tahu sang raja bahwa Kepulauan Rempah bisa dicapai lewat sebuah jalur pendek yang aman tanpa mengitari Afrika. Itu akan menguntungkan Spanyol dalam persaingan mereka dengan kapal-kapal Portugis. Sang raja menyetujui dan mendukung ekspedisi Magalhães seperti neneknya, Ratu Isabela, mendukung ekspedisi Columbus tiga puluh tahun sebelumnya" (M/HNMS/67).

Berdasarkan data di atas, Magalhaes merupakan pelaut Portugis yang dianggap gila karena ambisinya mengelilingi dunia. Semula, ia memberitahu kepada Raja Manuel 1 untuk memberikan dukungan agar ekspedisinya diterima untuk menuju kepulauan rempah, tetapi hal tersebut ditolak. Namun, setelah ia menghadap kepada Raja Carlos Spanyol, tawarannya pun diterima. Dalam data tersebut, Raja Carlos 1 merupakan wujud dari masyarakat politik, sedangkan Magalhaes merupakan sosok masyarakat sipil. Dalam konteks Gramsci, masyarakat sipil lahir hegemoni kelas dominan melalui perjuangan politik dan ideologi (Gramsci, 2013). Dengan demikian, ambisi Magalhaes merupakan ambisi yang dilalui dengan perjuangan politik dan ideologi yang diberikan kepada Raja Carlos 1.

Data selanjutnya yakni hegemoni yang dilakukan kawan-kawan mahasiswa Yusuf terhadap Yusuf. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (42)

"Semasa mahasiswa, Yusuf rela bertaruh nyawa dengan bergabung dalam gerakan prodemokrasi melawan rezim Orde Baru yang represif. Pada masa itu, banyak aktivis yang hilang, diculik, disiksa, dan dibunuh oleh aparat penguasa-salah satunya seorang kawannya sesama aktivis mahasiswa di Bandung yang sampai kini raib tak jelas nasibnya" (M/HNMS/71).

Berdasarkan data tersebut, mahasiswa yang membuat gerakan prodemokrasi merupakan wujud masyarakat sipil. Yusuf selaku masyarakat sipil terpengaruh dalam gerakan tersebut, sehingga ia memilih untuk bergabung dan melakukan aksi demonstrasi untuk melawan kekuatan masyarakat politik di era orde baru. Gramsci mengatakan bahwa masyarakat sipil adalah masyarakat etika dan moral. Dengan demikian, Yusuf bersama gerakan mahasiswa prodemokrasi merupakan masyarakat yang telah menilai persoalan etika dan moral yang terjadi di era orde baru.

6.2 Masyarakat Politik

Masyarakat politik adalah suatu hubungan-hubungan koersif yang terwujud dalam lembaga-lembaga negara, angkatan bersenjata, polisi, lembaga hukum, departemen administrasi yang mengurus pajak, keuangan, industri, dan keamanan sosial. Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia hegemoni yang dilakukan oleh masyarakat politik dapat dilihat pada data berikut.

Data (43)

"Ketika perusahaan-perusahaan milik Belanda dinasionalisasi, Mbah Kung termasuk di antara para perwira yang ketiban pulung mendapat saham perusahaan asing yang diambil alih. Dia lalu berhenti jadi tentara dengan pangkat terakhir mayor dan hidup nyaman sebagai pengusaha" (M/HNMP/39).

Data tersebut menunjukkan bahwa Mbah Kung sebagai seorang perwira, melakukan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing. Peristiwa itu terjadi di masa pemerintahan Soeharto. Dalam hal ini, sosok Mbah Kung merupakan representasi dari masyarakat politik. Nasionalisasi perusahaan asing Belanda yang dilakukan dilaksanakan oleh Mbah Kung tidak terjadi perlawanan. Dengan demikian warga asing telah menerima atas nasionalisasi yang dilakukan era orde baru tersebut.

Data selanjutnya yakni hegemoni negara masyarakat politik yang dilakukan oleh para komandan terhadap Satiman. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (44)

"Sebagai prajurit yang wajib menaati komando Satiman ikut melakukan operasi penumpasan orang kiri pada akhir 1960-an. Dia dikirim ke Blitar Selatan" (M/HNMP/86).

Berdasarkan data di atas, Satiman merupakan anak dari Sarinem, ia lahir di Bandung. Ayah biologi Satiman merupakan seorang tentara Jepang bernama Kenji Mukarami yang bertugas pada saat perang dunia kedua di Bandung. Data di atas merupakan wujud hegemoni komandan Satiman terhadap Satiman. Sebagai prajurit yang setia, ia harus melaksanakan apa yang diperintahkan oleh komandan pasukan. Dalam data tersebut, komandan dan Satiman merupakan sosok masyarakat politik. Dengan

demikian, hegemoni yang terjadi antar keduanya dalam lingkup masyarakat politik sendiri.

Data selanjutnya yakni hegemoni negara masyarakat politik yang terjadi pada Satiman. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (45)

“Mereka ditugaskan membunuh para preman secara sistematis dan terencana sebagai efek kejut agar mereka tidak berani terlalu banyak menuntut Sudah menjadi rahasia umum bahwa para penjahat kecil kerap digunakan oleh aparat resmi sebagai kaki tangan mereka dalam kerja-kerja kotor, di antaranya melakukan teror politik kepada para pembangkang” (M/HNMP/88).

Data di atas merupakan hegemoni yang dilakukan oleh presiden orde baru terhadap para tentaranya. Salah satu tentara tersebut adalah Satiman. Dalam data tersebut, Satiman menerima instruksi untuk melakukan operasi penumpasan preman-preman yang membangkang. Dengan demikian, wujud hegemoni tersebut terjadi antara masyarakat politik terhadap masyarakat politik sendiri.

Data selanjutnya yakni hegemoni yang dilakukan oleh Kaisar Romawi terhadap anak buahnya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (46)

“Konon, Nero, kaisar Romawi yang terkenal bengis itu pun menyukai es krim. Dia kerap memerintahkan anak buahnya membawakan es dari pegunungan untuk disajikan bersama campuran irisan buah-buahan di atasnya sebagai kudapan” (M/HNMP/113).

Berdasarkan data di atas, kaisar Romawi merupakan representasi dari masyarakat politik. Ia menghegemoni anak buahnya untuk membawakan es krim dari atas pegunungan. Anak buah tersebut dapat dikategorikan sebagai masyarakat sipil. Konsep hegemoni antara masyarakat politik tidak selalu terjadi kepada masyarakat politik sendiri. Namun, sering terjadi pula hegemoni masyarakat politik terhadap masyarakat sipil dengan konsekuensi bahwa hegemoni itu tidak bersifat paksaan atau kekerasan, tetapi melalui konsensus atau jalur politik dan ideologi.

Data selanjutnya yakni hegemoni negara masyarakat politik oleh Prabu Guru Darmasiksa terhadap masyarakat negara Galuh dan Sunda. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (47)

“Prabu Guru Darmasiksa memerintah dua negara bersaudara yang dipersatukan, yakni Galuh dan Sunda. Beliau berkuasa dengan adil selama seratus dua puluh dua tahun hingga wafat pada awal abad ketiga belas Saka. Pada masa kepemimpinannya, tak hanya manusia, binatang, tetumbuhan, dan lelembut,

tetapi air, angin, cahaya, udara, dan bumi pun merasa senang dalam pengayomannya” (M/HNMP/136).

Berdasarkan data di atas, Prabu Guru Darmasiksa merupakan wujud masyarakat politik yang telah menghegemoni seluruh masyarakatnya. Namun, ia telah melakukan hegemoni terhadap dua negara Galuh dan Sunda. Di lain sisi, data tersebut telah menunjukkan Prabu Guru Darmasiksa melakukan hegemoni terhadap masyarakat politik dan masyarakat sipil. Kedua wilayah negara tersebut menerima hegemoni yang dilakukan oleh Prabu Guru. Hal ini dapat dibuktikan pada data yang menunjukan bahwa *“Pada masa kepemimpinannya, tak hanya manusia, binatang, tetumbuhan, dan lelembut, tetapi air, angin, cahaya, udara, dan bumi pun merasa senang dalam pengayomannya”*. Dengan demikian, konsep hegemoni yang dibawa oleh Prabu Guru Darmasiksa merupakan wujud hegemoni yang dimaksud oleh Gramsci, yakni hegemoni yang dilakukan melalui jalur politik gagasan dan pandangan-pandangan baru yang memberikan kebermanfaat.

Data selanjutnya yakni hegemoni negara masyarakat politik yang dilakukan oleh Semaoen terhadap buruh kereta api diseluruh Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (48)

“Pada 1923 terjadi aksi mogok massal 8.000 buruh kereta api di seluruh pulau Jawa yang antara lain dipelopori oleh Semaoen- pemimpin Partai Komunis Indonesia (PKI)” (M/HNMP/45).

Berdasarkan data tersebut, Semaoen merupakan representasi dari masyarakat politik. Dalam hal ini, masyarakat politik adalah suatu hubungan-hubungan koersif yang terwujud dalam lembaga-lembaga negara, angkatan bersenjata, polisi, lembaga hukum, departemen administrasi yang mengurus pajak, keuangan, industri, dan keamanan sosial (Simon, 2004:104). Semaoen merupakan salah satu masyarakat politik yang dibawah lembaga, yakni pemimpin partai politik. Hegemoni yang dilakukan oleh Semaoen merupakan hegemoni terhadap masyarakat sipil, yakni buruh kereta api. Mereka adalah pribumi yang menerima persuasi dari Semaoen untuk tidak tunduk terhadap Kolonel Belanda. Dengan demikian, wujud hegemoni yang dilakukan Semaoen dapat dikatakan melalui jalur politik, ide, gagasan yang secara sadar telah diterima oleh para buruh kereta api.

7. Hegemoni Integral Dalam Novel Majnun Karya Anton Kurnia

Hegemoni integral adalah hegemoni yang diidealkan, antara massa dan pemimpin hegemoni tidak ada

kontradiksi. Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia bentuk hegemoni integral dapat dilihat pada data berikut.

Data (49)

"Sejak SMA, saat aku mulai mendapat haid. Papa menyuruhku memakai jilbab. Anak gadis harus menutup aurat, katanya. Seperti biasa, aku patuh. Biar Papa dan Mama senang. Sebetulnya saat itu tak banyak siswi yang berjilbab. Bahkan, di beberapa sekolah ada larangan resmi siswi memakai jilbab" (M/HI/96).

Berdasarkan data di atas, Papa Ratri merupakan wujud subjek hegemoni. Ia memberikan aturan-aturan terhadap Ratri untuk memakai hijab saat sekolah. Hal itu merupakan wujud keharusan seorang wanita muslim ketika sudah balig atau datang bulan. Pada data tersebut, dinyatakan sebagai hegemoni integral karena objek hegemoni tidak menampakkan kontradiksinya. Artinya, Ratna sepakat bahwa apa yang diperintahkan oleh Papanya merupakan hal yang baik dan membuat kedua orang tuanya senang.

Data selanjutnya yakni hegemoni integral yang dilakukan oleh Ratri terhadap Ferdi. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (50)

"Aku memberi tanda kepadanya untuk masuk rumah dan mengikutiku ke arah ruang belakang tempat kaleng cat dan kuas berada. Dia menurut" (M/HI/105).

Berdasarkan data tersebut, Ratri adalah subjek hegemoni. Ia memerintahkan Ferdi untuk mengikutinya ke ruang cat dan kuas. Dalam kisah tersebut, Ratri meminta tolong Ferdi untuk mengecat kamarnya. Ferdi pria yang setengah waras menerima permintaan yang diminta oleh Ratri. Hal tersebut, merupakan wujud hegemoni integral karena kedua subjek dan objek hegemoni tidak terdapat kontradiksi. Artinya, keduanya sama-sama leluasa untuk meminta tolong dan menolong.

Data selanjutnya yakni hegemoni integral yang dilakukan oleh Prabu Darmasiksa terhadap dua raja yang memimpin Sunda dan Galuh. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (51)

"Prabu Guru Darmasiksa memerintah dua negara bersaudara yang dipersatukan, yakni Galuh dan Sunda. Beliau berkuasa dengan adil selama seratus dua puluh dua tahun hingga wafat pada awal abad ketiga belas Saka. Pada masa kepemimpinannya, tak hanya manusia, binatang, tetumbuhan, dan lelembut, tetapi air, angin, cahaya, udara, dan bumi pun merasa senang dalam pengayomannya" (M/HI/136).

Berdasarkan data tersebut, Prabu Guru Darmasiksa merupakan subjek hegemoni. Ia memberi aturan-aturan terhadap negara Sunda dan Galuh yang keduanya memiliki

raja dan rakyat masing-masing. Aturan yang dibawakan oleh Prabu Guru diterima dengan baik oleh raja Sunda dan Galuh sehingga mereka menjadi negara satu yakni Sunda Galuh. Dalam konteks data di atas, negara Sunda dan Galuh tidak melakukan aksi perlawanan terhadap Prabu Guru Darmasiksa. Dengan demikian, data di atas merupakan wujud hegemoni integral.

8. Hegemoni Merosot Dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia

Hegemoni merosot terjadi jika masyarakat tidak sejalan dengan kepemimpinan yang ada. Dengan alasan tertentu telah ada kepemimpinan lain yang disepakati. Dalam hal ini, data hegemoni merosot dapat dilihat pada data berikut.

Data (52)

"Akhirnya, demi cinta kutinggalkan suamiku yang tak kucintai. Aku kawin dengan Yusuf. Kami memulai hidup baru. Aku merasa senang meski hidupku tak bergelimang harta seperti sebelumnya. Aku dan Yusuf memiliki semua yang kami butuhkan" (M/HM/78).

Berdasarkan data di atas, Zulaikha sebelumnya adalah objek hegemoni yang dilakukan oleh suaminya. Namun, karena yang terkadang tidak memberikan perhatian lebih kepadanya ia sering sendiri di rumah dan terkadang ia jalan-jalan untuk menghirup udara segar. Kebiasaan suami Zulaikha yang semakin sibuk membuat Zulaikha meninggalkannya dan menikah dengan Yusuf, pemuda sederhana yang hidup dipinggir kota. Dalam hal ini, data tersebut merupakan hegemoni merosot. Hal itu dikarenakan Zulaikha sudah tidak sejalan hubungannya dengan suaminya sehingga ia meninggalkan suaminya dan menikah dengan Yusuf. Dengan demikian, Zulaikha pergi meninggalkan suaminya dengan alasan ada kepemimpinan baru yang ia terima.

Data selanjutnya yakni hegemoni merosot yang terjadi pada kepemimpinan orde baru. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (53)

"Ketika perusahaan-perusahaan milik Belanda dinasionalisasi, Mbah Kung termasuk di antara para perwira yang ketiban pulung mendapat saham perusahaan asing yang diambil alih. Dia lalu berhenti jadi tentara dengan pangkat terakhir mayor dan hidup nyaman sebagai pengusaha" (M/HM/39).

Berdasarkan data tersebut, hegemoni merosot dapat dilihat pada objek yang dihegemoni, yakni Mbah Kung. Mbah Kung merupakan seorang perwira yang taat pada aturan Orde Baru. Namun, terkadang kebijakan-kebijakan yang dibawa oleh pemerintahan orde baru membuat Mbah Kung kurang nyaman. Akhirnya ia memutuskan untuk berhenti dari tentara. Hal tersebut dikarenakan Mbah Kung

lebih nyaman sebagai pengusaha yang lebih bebas mengekspresikan diri. Dengan demikian, wujud data tersebut merupakan hegemoni merosot.

9. Hegemoni Minimum Dalam Novel *Majnun* Karya Anton Kurnia

Hegemoni minimum merupakan hegemoni yang buruk, karena kepemimpinan yang ada berlawanan dengan kesepakatan masyarakat. dalam novel *Majnun* hegemoni minimum dapat dilihat pada data berikut.

Data (54)

“Pada 1923 terjadi aksi mogok massal 8.000 buruh kereta api di seluruh pulau Jawa yang antara lain dipelopori oleh Semaoen- pemimpin Partai Komunis Indonesia (PKI) dan serikat buruh kereta. Aksi itu memprotes upah murah yang ditetapkan penguasa kolonial dan menuntut kenaikan gaji” (M/HM/45).

Berdasarkan data di atas, merupakan wujud hegemoni minimum. Semaoen dan paruh buruh merupakan objek hegemoni yang dilakukan oleh kolonial Belanda. Mereka melakukan aksi mogok besar-besaran terhadap aturan yang ditetapkan oleh kolonial Belanda. Data tersebut dikatakan sebagai hegemoni minimum karena kepemimpinan Belanda terhadap masyarakat pribumi mendapatkan perlawanan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa antara subjek dan objek hegemoni tidak seimbang satu sama lain dan belum memenuhi konsensus yang diharapkan.

Data selanjutnya yakni hegemoni yang dilakukan oleh pemerintahan orde baru. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

Data (55)

“Mereka ditugaskan membunuh para preman secara sistematis dan terencana sebagai efek kejut agar mereka tidak berani terlalu banyak menuntut Sudah menjadi rahasia umum bahwa para penjahat kecil kerap digunakan oleh aparat resmi sebagai kaki tangan mereka dalam kerja-kerja kotor, di antaranya melakukan teror politik kepada para pembangkang” (M/HM/88).

Berdasarkan data di atas, para preman merupakan objek hegemoni yang dilakukan oleh pemerintahan orde baru. Preman dalam data di atas adalah wujud representasi dari masyarakat sipil. Dalam hal ini subjek dan objek hegemoni tidak selaras. Artinya, hegemoni yang dilakukan oleh Soeharto terhadap masyarakat kecil tidak diterima dengan baik sehingga terjadi perlawanan-perlawanan. Dengan demikian, data di atas dikatakan sebagai hegemoni minimum karena kepemimpinan yang ada berlawanan dengan kesepakatan masyarakat.

SIMPULAN

Dari hasil praktik-praktik hegemoni dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, ditemukan praktik hegemoni kebudayaan. Keluarga Yusuf merupakan keluarga yang beragama Islam, mereka menerapkan kepercayaan-kepercayaan agama yang melembaga menjadi suatu kebudayaan yang tidak dapat ditinggalkan dalam upacara kelahiran. dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia, kebudayaan lingkungan Yusuf mempercayai bahwa setiap anak lelaki yang dibacakan surat Yusuf akan mendapat aura tersendiri dalam lingkungan pergaulannya dan karirnya. Hal tersebut telah menjadi hegemoni budaya turun-temurun yang bisa diterima.

Kedua, ditemukan praktik hegemoni general yang dilakukan oleh Eyang Putri Mariam Sastroprawiro. Beliau adalah nenek dari Yusuf bratalegawa. Dalam novel *Majnun* karya Anton Kurnia, Eyang Putri Mariam Sastroprawiro menghegemoni Yusuf beratalegawa untuk membeli bunga rampai di pasar setiap Kamis Wage.

Ketiga, ditemukan praktik hegemoni ideologi ketika para aktivis politik radikal menghegemoni Majnun. Hal itu terjadi pada saat Majnun masih menjadi mahasiswa. Ia merupakan aktivis yang pemberani dan sering melangsungkan aksi-aksi demonstrasi kepada penguasa. kegiatan-kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh Majnun karena terpengaruh ideologi yang dibawa oleh Urlike dan kawan-kawannya dalam melawan revolusi dan kapitalisme global. Ideologi tersebut memengaruhi pikiran Majnun sehingga secara sadar ia menerima gagasan yang dibawa oleh Urlike dan kawan-kawannya.

Keempat, ditemukan praktik hegemoni kepercayaan populer. Dalam hal ini kepercayaan populer dibagi menjadi tiga, 1) bahasa, 2) common sense, 3)foklor. Dalam bahasa, terjadi saat Yusuf Bratalegawa dilahirkan. Kakek dan Ayah Yusuf membacakan Qur'an surah Yusuf pada hari ketujuh setelah Yusuf dilahirkan. Bagi keluarga Yusuf, membacakan surat Yusuf dapat membuatnya menjadi pria yang dikasihi manusia dan jin. Hal tersebut merupakan kepercayaan populer masyarakat Bandung pedesaan yang beragama Islam. Dalam common sense, terjadi pada Yusuf saat hendak pergi ke makam bersama Eyang Putrinya. Kemudian dalam Foklor, terjadi pada leluhur bangsa Kazakh yang percaya bahwa akar pohon kehidupan terpasak ke bumi dan memuncak ke langit. Hal itu telah menjadi kepercayaan populer foklor yang turun-temurun. Mereka memercayai bahwa setahun sekali burung Samruk terbang ke puncak pohon untuk meletakkan sebutir telur yang menjelma matahari yang berarti melambangkan kehidupan baru.

Kelima, ditemukan praktik hegemoni kaum intelektual. Dalam hal ini, kaum intelektual dibagi menjadi dua wilayah, yakni intelektual organik dan

tradisional. Dalam intelektual organik terjadi saat Semaoen menghegemoni para buruh. Konteks buruh merupakan kaum intelektual tradisional, mereka merupakan pekerja bayaran. Semaoen selaku pimpinan partai, ia melakukan aksi demo mogok terhadap kaum intelektual organik pula yakni penjajah Belanda. Dalam aksinya, ia memanfaatkan hegemoni terhadap kaum tradisional, para pekerja dan buruh yang asli pribumi. Sedangkan intelektual tradisional terjadi saat Magalhaes pendeta agama Katolik telah melakukan hegemoni terhadap Raja Humabon, kepala suku Pulau Cebu.

Keenam, ditemukan praktik hegemoni negara. dalam hal ini, negara dibagi menjadi dua wilayah, masyarakat sipil dan masyarakat politik. Dalam masyarakat sipil terjadi saat Magalhaes menghegemoni dua raja. Magalhaes merupakan pelaut portugis yang dianggap gila karena ambisinya mengelilingi dunia. Semula, ia memberitahu kepada Raja Manuel 1 untuk memberikan dukungan agar ekspedisinya diterima untuk menuju kepulauan rempah, tetapi hal tersebut ditolak. Namun, setelah ia menghadap kepada Raja Carlos Spanyol, tawarannya pun diterima. Sedangkan praktik hegemoni masyarakat politik terjadi saat Prabu Guru Darmasiksa menghegemoni seluruh masyarakatnya. Namun, ia juga telah melakukan hegemoni terhadap dua negara yakni Galuh dan Sunda.

Ketujuh, ditemukan bentuk hegemoni integral. Dalam hal ini terjadi saat Ratri memerintahkan Ferdi untuk mengikutinya ke ruang cat dan kuas. Dalam kisah tersebut, Ratri meminta tolong Ferdi untuk mengecat kamarnya. Ferdi pira yang setengah waras menerima permintaan yang diminta oleh Ratri. Hal tersebut, merupakan wujud hegemoni integral karena kedua subjek dan objek hegemoni tidak terdapat kontradiksi.

Kedelapan, ditemukan bentuk hegemoni merosot. Hal ini terjadi pada Mbah Kung yang merupakan seorang perwira yang taat pada aturan Orde Baru. Namun, terkadang kebijakan-kebijakan yang dibawa oleh pemerintahan orde baru membuat Mbah Kung kurang nyaman. Akhirnya ia memutuskan untuk berhenti dari tentara.

Kesembilan, ditemukan bentuk hegemoni minimum. Hal ini terjadi saat Semaoen dan paruh buruh menjadi objek hegemoni yang dilakukan oleh kolonial Belanda. Mereka melakukan aksi mogok besar-besaran terhadap aturan yang ditetapkan oleh kolonial Belanda.

Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modern*. Yogyakarta: Pustaka Baca.

Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gramsci, Antonio. (2013). *Person Notebooks: Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurnia, Anton. (2022). *Majnun*. Jakarta: PT Serambis Semesta Distribusi.

Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Simon, Rogger. (2004). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tami, Rosmah dkk. (2021). *Hegemoni : Negoisasi dan Konsensus Produk Budaya Indonesia*. Gowa: Allaudin University Press.

Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.

Wellek & Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR RUJUKAN

Endraswara, Suwandi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.